



Kematangan Emosi dan *Homesickness* Mahasiswa Rantau Tahun Pertama

Mikaul Kamilah*, Husnul Khotimah, Deasy Christia Sera

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

**E-mail: mikaulkamilah@gmail.com*

Abstract

This study aims to measure how far the contribution of job satisfaction to employees well-being in lecturer of islamic state religious colleges. This research using a quantitative approach with survey method while data collection. Technique using cluster sampling and obtained data from 118 lectures. Analyzed using simple linear regression analysis on SPSS Statistics 20 for windows. Based on the hypothesis value test result, obtained $P=0.000$ ($P<0.005$) and the results showed that job satisfaction contributed 24.1% ($R^2 = 0.241$) to employee well-being in lecturers of Islamic state religious colleges.

Keyword: *Emotional Maturity, Homesickness, Overseas Students*

Abstrak

Homesickness menjadi hal yang sering mahasiswa rantau tahun pertama rasakan. Terlepas dari hal yang lazim, perasaan homesick yang berkepanjangan ternyata dapat menimbulkan efek yang buruk pada individu. Tujuan dalam penelitian ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan skala kematangan emosi dan skala homesickness. Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Adapun uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang sebesar 8,9%. Hubungan variabelnya bersifat negatif, yaitu jika homesickness tinggi maka kematangan emosinya rendah, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *Kematangan Emosi, Homesickness, Mahasiswa Rantau*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan menjadi hal yang sering berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan menjalani pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas diri baik dari segi intelektual maupun dari segi moral. Karena itu, tidak jarang orang mengupayakan diri

untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Beberapa orang bahkan rela pergi jauh meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Istilah ini disebut juga dengan merantau. Menurut Naim (2013) merantau adalah pergi dari kampung halaman dalam jangka waktu tertentu, bertujuan untuk memenuhi penghidupan, mencari pengalaman, mencari ilmu, dan biasanya dengan maksud suatu saat akan kembali pulang. Adapun salah satu yang sering pergi merantau adalah mahasiswa, yaitu siswa yang sudah menamatkan sekolah menengah atas dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Mahasiswa baru adalah status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya. Ketika merantau, mahasiswa baru pasti meninggalkan rumah dan terpaksa harus berjauhan dari keluarga, teman, juga hal-hal yang ada di daerah asalnya. Perpisahan ini dapat memunculkan sejumlah perasaan meliputi rasa sedih, putus asa, cemas, termasuk juga nostalgia. Perasaan lain yang kemungkinan akan muncul adalah perasaan merindukan rumah atau *homesickness* (Azizi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wowor & Putri (2021) menunjukkan hasil wawancara salah satu narasumber yang merupakan mahasiswa asal Papua yang merantau di Kota Malang. Pada awal perkuliahan narasumber mengaku merasa malu berbicara, susah beradaptasi, mengalami kesulitan karena jauh dari orang tua, *culture shock*, canggung dan bingung, serta merasa *homesick*.

Mozafarinia & Tavafian (2014) berpendapat *homesickness* merupakan kondisi emosional yang cenderung negatif dan memiliki ciri-ciri antara lain selalu memikirkan rumah, merasa sangat rindu pada teman-teman lama, pemikiran untuk kembali ke lingkungan lama, serta dapat menyebabkan keluhan pada fisik. Selain itu Thurber & Walton (2012) berpendapat bahwa *homesickness* ialah kesulitan yang dirasakan seseorang karena berpisah dengan lingkungan rumah dan orang tua. Sehingga bisa disimpulkan *homesickness* merupakan perasaan sedih yang dialami seseorang saat ia berada jauh dari lingkungan rumah serta belum terbiasa untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru. Stroebe et al., (2002) mengungkapkan 5 aspek *homesickness*, diantaranya adalah merindukan keluarga, merindukan teman, rasa kesepian, kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan perenungan tentang rumah.

Sebuah penelitian dilakukan oleh English et al., (2017) terhadap *homesickness*, pengalaman emosional, dan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama, dengan memberikan kuisioner seminggu sekali selama 10 minggu pertama. Didapatkan hasil bahwa selama 10 minggu pertama kuliah, sebanyak 94% siswa mengalami *homesick* di beberapa titik (hanya 6% yang menilai *homesick* sebagai nol setiap minggu). Rata-rata, *homesick* sedikit menurun di semester pertama tahun pertama. Selama berminggu-minggu ketika mahasiswa merasa semakin rindu

kampung halaman, mereka juga merasa kurang betah di perguruan tinggi, kurang puas dengan kehidupan sosial, dan sedikit kurang puas dengan kehidupan akademik. Sebagai perbandingan, Landa et al., (2020) melaporkan bahwa sebagian besar (96%) mahasiswa dalam penelitiannya mengalami *homesick* di beberapa titik selama 12 minggu pertama kuliah (hanya 4% yang tidak sama sekali merasakan *homesick* untuk semua minggu). Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang dilaporkan memiliki tingkat *homesickness* yang lebih ekstrim. Ada sekitar 33% mahasiswa yang mengalami *homesickness* sangat sering atau sangat ekstrim yang merupakan dua peringkat tertinggi setidaknya sekali selama semester.

Perasaan *homesick* sendiri merupakan hal yang lazim pada berbagai individu termasuk pada mahasiswa. Terlepas dari hal yang lazim, perasaan *homesick* yang berkepanjangan ternyata bisa menimbulkan efek yang buruk pada seseorang. Ini meliputi beberapa perasaan seperti kesepian, penarikan diri dari lingkungan sosial, perasaan tertekan/depresi, menurunnya imun tubuh, hingga menyebabkan diabetes (Thurber & Walton, 2012). Jika *homesickness* tidak ditangani dengan benar, akan menimbulkan dampak yang meluas pada kehidupan mahasiswa tahun pertama. *Homesickness* bahkan dapat berdampak pada fungsi sosial, somatik, emosional, kognitif, serta perasaan cemas hingga depresi (Thurber & Walton, 2012). Depresi pada mahasiswa ini bisa menimbulkan dampak yang buruk pada kehidupan mereka.

Istanto & Engry, (2019) menemukan hasil dimana perasaan *homesickness* mahasiswa nyatanya bisa berdampak negatif seperti rasa menyesal karena telah memilih untuk melanjutkan pendidikan dengan merantau. Selain itu *homesickness* juga berdampak negatif terhadap kemampuan adaptasi individu (Mariska, 2018). Thurber & Walton (2012) juga menemukan hasil yaitu mahasiswa dengan *homesick* mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk *drop out* dari perguruan tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengalami *homesick*.

Homesickness sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Kagel (2015), ada empat faktor yang bisa menyebabkan *homesickness*, antara lain faktor interpersonal, faktor intrapersonal, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Kematangan emosi sendiri merupakan salah satu yang mencakup faktor intrapersonal. Yusuf dan Sugandhi (2013) menyatakan kematangan emosi ialah bagaimana seseorang dalam bersikap toleransi, dapat mengontrol diri dengan baik, memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat mengungkapkan emosinya dengan baik dan tepat. Selain itu Sinha (dalam Sharma, 2012) mendefinisikan kematangan emosi dengan kemampuan seseorang untuk merespon keadaan, pengendalian emosi yang lebih stabil, dan bertingkah laku dengan bijak ketika menghadapi masalah. Katkovsky dan Gorlow (dalam Maryam & Fatmawati, 2018) mengungkapkan 7 aspek

kematangan emosi yang terdiri dari mandiri, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, merasa aman, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah.

Hurlock (2011) mengatakan bahwa seseorang dengan emosi yang baik dapat meluapkan emosinya dengan porsi tepat menyesuaikan pada situasi yang dihadapi, sehingga individu ini lebih mampu beradaptasi dikarenakan bisa menerima situasi dan orang yang beragam, serta mampu menunjukkan reaksi yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Sinha (dalam Sharma, 2012) mengungkapkan hasil bahwa mahasiswa dapat lebih mengontrol emosi, cenderung membatasi emosi negatif serta lebih condong untuk menambah emosi positif ketika kematangan emosi mereka berkembang. Dengan perkembangan kematangan emosi ini memungkinkan mahasiswa rantau memiliki emosi-emosi positif yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru dan meminimalisir terjadinya *homesick* berkepanjangan.

Sharma (2012) menemukan hasil bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih stabil daripada mahasiswa tahun pertama. Perbedaan ini dikarenakan mahasiswa tahun pertama masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap orang lain sehingga kurangnya kemandirian, kemampuan adaptasi sosial yang buruk, tekanan, hingga kurang mampu untuk mengambil keputusan secara bijak (Sharma, 2012). Dengan keadaan ini, mahasiswa tahun pertama rentan terhadap rasa *stress* yang berdampak terhadap kematangan emosional yang kurang stabil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariska (2018) mendapatkan hasil rendahnya tingkat kematangan emosi mempengaruhi tingginya *homesickness*. Penelitian itu juga menemukan hasil bahwa perasaan *homesick* menjadi salah satu pemicu munculnya depresi pada mahasiswa. Dengan kata lain, terlepas dari kestabilan emosi, *homesickness* bisa menjadi salah satu penyebab depresi.

Selain itu, pada penelitian Tuasikal & Retnowati (2019) yang menggunakan variabel kematangan emosi, *problem-focused* dan *emotional-focused coping*, serta kecenderungan depresi pada mahasiswa di tahun pertama, menemui titik hasil keterkaitan antara kematangan emosi terhadap depresi mahasiswa. Hasil analisisnya menjelaskan terdapat hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebesar 19% pada kecenderungan rasa depresi yang dialami mahasiswa. Dengan penjelasan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kematangan

emosi terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Untuk hipotesis peneliti menentukan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang.

METODE

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel penelitian yaitu *homesickness* dan kematangan emosi. *Homesickness* merupakan keadaan dimana mahasiswa rantau tahun pertama merasa selalu rindu dan memiliki pemikiran berulang terhadap rumah atau kampung halamannya, keluarganya, teman-teman, dan lingkungan rumahnya ketika sedang berada jauh atau merantau. Sedangkan variabel kematangan emosi dalam penelitian ini merupakan keadaan ketika mahasiswa rantau tahun pertama sudah mencapai kedewasaan dalam berpikir dan mengambil sikap pada permasalahan serta keadaan yang dihadapi. *Homesickness* diukur menggunakan skala *homesickness* yang beracu pada teori yang dikemukakan oleh Stroebe et al., (2002) berupa 5 aspek yaitu merindukan keluarga, merindukan teman, rasa kesepian, kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan perenungan tentang rumah. Skala *homesickness* ini berjumlah 24 aitem. Sedangkan Skala kematangan emosi beracu pada teori yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow (dalam Maryam & Fatmawati, 2018) berupa 7 aspek yaitu mandiri, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, merasa aman, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah. Skala kematangan emosi ini berjumlah 44 aitem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Untuk uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tahun pertama angkatan tahun 2022/2023 di Kota Malang dengan jumlah sampel yang digunakan berjumlah 100 orang. Jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Untuk karakteristik sampelnya adalah mahasiswa rantau tahun pertama angkatan tahun 2022/2023, tinggal sendiri di Kota Malang tanpa orang tua ataupun sanak saudara, serta rentan usia 18-21 tahun.

HASIL

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan *google form* dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang. Hasil dari uji regresi linear sederhana yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil nilai $p < 0,05$ dengan signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kematangan emosi terhadap *homesickness*. Nilai R tabel dari hasil uji regresi linear sebesar 0,089. Sehingga, dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap *homesickness* sebesar 8,9%. Hubungan kedua variabel itu bersifat

negatif. Artinya apabila kematangan emosinya rendah maka *homesickness* yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 1. Jumlah Subjek Mahasiswa Rantau Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	25	25%
Perempuan	75	75%
Total	100	100%

Hasil data penelitian yang ditunjukkan dari 100 mahasiswa sebagai subjek, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebanyak 25 orang berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 75 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Jumlah Subjek Mahasiswa Rantau Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
18	3	3%
19	56	56%
20	35	35%
21	6	6%
Total	100	100%

Pada tabel persebaran subjek diatas, dari 100 mahasiswa sebagai subjek penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebanyak 3 orang berusia 18 tahun, 56 orang berusia 19 tahun, 35 orang berusia 20 tahun, dan 6 orang berusia 21 tahun.

Tabel 3. Kategori Variabel *Homesickness*

Kategori	Usia				Laki laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
	18	19	20	21				
Rendah	0	5	7	0	3	9	12	12%
Sedang	3	41	22	6	13	59	72	72%
Tinggi	0	10	6	0	9	7	16	16%
Total	3	56	35	6	25	75	100	100%

Dalam skala *homesickness* dapat dikelompokkan bahwa kategori rendah terdapat 12 orang secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 20 tahun. Pada kategori rendah ini sebanyak 3 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 9 subjek berjenis kelamin perempuan. Untuk kategori sedang, terdapat 72 orang secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 19 tahun. Pada kategori sedang ini sebanyak 13 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 59 subjek berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dalam kategori tinggi terdapat 16 orang secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 19 tahun. Pada kategori tinggi ini sebanyak 9 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 7 subjek berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama berada pada kategori sedang sebesar 72% dengan rata-rata berjenis kelamin perempuan

Tabel 4. Kategori Variabel Kematangan Emosi

Kategori	Usia				Laki laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
	18	19	20	21				
Rendah	0	13	1	0	5	9	14	14%
Sedang	3	36	29	6	17	57	74	74%
Tinggi	0	7	5	0	3	9	12	12%
Total	3	56	35	6	25	75	100	100%

Dalam skala kematangan emosi dapat dikelompokkan bahwa kategori rendah terdapat 14 secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 19 tahun. Pada kategori rendah ini sebanyak 5 subjek berjenis kelamin laki-laki, dan 9 subjek berjenis kelamin perempuan. Dalam kategori sedang terdapat 74 orang secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 19 tahun. Pada kategori sedang ini sebanyak 17 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 57 subjek berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dalam kategori tinggi terdapat 12 orang secara keseluruhan dengan rata-rata subjek berumur 19 tahun. Pada kategori tinggi ini sebanyak 3 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 9 subjek berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mahasiswa rantau tahun pertama berada pada kategori sedang sebesar 74% dengan rata-rata usia 19 tahun.

DISKUSI

Dari analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *homesickness* mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Diketahui bahwa pengaruh kematangan emosi ini sebesar 8,9%. Yang artinya kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 8,9% terhadap *homesickness* yang dialami mahasiswa rantau dan 91,1% sisanya bisa dikarenakan oleh faktor lain. Dalam analisis itu diketahui juga bahwa hubungan kedua variabel itu bersifat negatif. Artinya apabila kematangan emosinya tinggi maka *homesickness* yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika kematangan emosinya rendah maka *homesickness* yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariska (2018) yang menemukan hasil sama yaitu terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap *homesickness* mahasiswa rantau di FISIP Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur.

Pada analisis deskriptif diketahui hasil *homesickness* menunjukkan bahwa terdapat presentase sebesar 12% dalam kategori rendah, presentasi sebesar 72% dalam kategori sedang dan presentase 16% dalam kategori tinggi dari sampel berjumlah 100 orang. Dengan analisis dan pengkategorian ini, dapat dikatakan bahwa *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun

pertama di Kota Malang rata-rata berada dalam kategori sedang sebesar 72% dengan rata-rata berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Landa et al., (2020) dengan hasil perempuan lebih cenderung merasakan homesick lebih banyak daripada laki-laki.

Telah dipaparkan bahwa rata-rata *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang berada pada kategori sedang. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kegel (2015) bahwa ada empat faktor mendasar yang memiliki kemungkinan bisa menyebabkan *homesickness*, antara lain faktor interpersonal, faktor intrapersonal, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Seiring berjalannya waktu dapat memungkinkan faktor lainnya tidak lagi mempengaruhi *homesickness* mahasiswa rantau. Misalnya, mahasiswa sudah nyaman dan terbiasa dengan lingkungan dan budaya di tempat rantau. Atau relasi interpersonalnya sudah jauh lebih baik karena sudah dapat membangun relasi dengan banyak orang. Selain itu, diketahui 5 orang dari 100 subjek juga sebelumnya pernah merantau dengan durasi yang berbeda antara 1-3 tahun. Dengan begitu hal ini dapat memungkinkan perubahan tingkat *homesickness* yang dirasakan mahasiswa rantau dalam jangka satu tahun merantau di Kota Malang. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (English et al., 2017). Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa rata-rata *homesick* yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama sedikit menurun di semester pertama.

Sedangkan hasil analisis deskriptif untuk skala kematangan emosi subjek berada dalam kategori rendah dengan presentase 14%, kategori sedang dengan presentase 74% dan kategori tinggi dengan presentase 12% dari sampel yang berjumlah 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang rata-rata berada dalam kategori sedang sebesar 74% dengan rata-rata usia 19 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Tuasikal & Retnowati, 2019). Dalam penelitian itu didapatkan hasil bahwa kematangan emosi pada mahasiswa tahun pertama rata-rata berada pada kategori tinggi dengan presentase 64% dari jumlah sampel. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Kristina et al., (2018) terkait kematangan emosi pada mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang dengan karakteristik subjek berusia 18-22 tahun, didapatkan hasil bahwa 51% subjeknya berada pada kategori tinggi dan sisanya berada pada kategori rendah.

Pada kategorisasi tingkat kematangan emosi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang berada pada tingkat sedang. Penelitian Natalia & Lestari, (2015) menunjukkan bahwa salah satu faktor kematangan emosi adalah usia. Usia seseorang tidak benar-benar menjamin pada tingkat kematangan emosinya. Namun dengan bertambah

usia, perkembangan emosi seseorang diharapkan ikut meningkat sehingga seseorang dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keadaan usia dan kematangan emosinya. Pada penelitian ini subjek memiliki rata-rata usia 19 – 20 orang yang berjumlah 91 orang dari 100 orang subjek. Jika ditinjau dari proses perkembangannya, mahasiswa sedang memasuki tahap pada peralihan dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Tahap ini biasanya berkisar antara usia 17 tahun hingga 25 tahun (Hurlock, 2011).

Peneliti sendiri membatasi usia subjek pada penelitian ini yang berkisar antara 18-21 tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata usia mahasiswa pada tahun pertama biasanya dimulai dari 18 tahun atau setelah mereka menamatkan sekolah menengah atas. Dan pembatasan 21 tahun karena semakin bertambah usia, biasanya semakin tinggi kematangan emosi seseorang. Rentan usia 18-21 ini dapat dikategorikan sebagai dewasa awal, yaitu masa transisi dari akhir remaja menuju dewasa. Sehingga rentan usia ini dapat benar-benar merepresentasikan kematangan emosi mahasiswa pada tahun pertama. Hasil yang didapatkan menunjukkan kematangan emosi mereka cukup stabil dengan kategori sedang. Hal ini justru berbeda dengan penelitian Sharma (2012) yang memperlihatkan hasil tingkat kematangan emosi mahasiswa tahun pertama belum begitu stabil. Ini dikarenakan mahasiswa tahun pertama masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap orang lain sehingga kurangnya kemandirian, kemampuan adaptasi sosial yang buruk, tekanan, hingga kurang mampu untuk mengambil keputusan secara bijak.

Individu dengan kematangan emosi yang baik dapat dilihat dari bagaimana kemampuannya beradaptasi pada lingkungan sekitarnya. Mereka yang memiliki kematangan emosi yang stabil lebih siap akan perubahan yang terjadi dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi (Maryam & Fatmawati, 2018). Lebih jelasnya, jika seseorang berada pada tahap kematangan emosi yang stabil, ia akan mampu beradaptasi pada lingkungan baru, misalnya lingkungan di kota rantau bagi mahasiswa yang merantau. Selain itu dengan kematangan emosi yang baik, mereka akan mampu bereaksi sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Pada mahasiswa rantau sendiri, jika memiliki kematangan emosi yang baik secara tidak langsung dapat membantu mereka untuk melewati masa-masa *homesick*.

Penelitian ini menghasilkan bahwa *homesickness* yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama rata-rata berada pada kategori sedang, diimbangi dengan rata-rata kematangan emosi mereka yang juga cukup stabil dalam kategori sedang. Hurlock (2011) mengatakan bahwa seseorang dengan emosi yang baik dapat mengungkapkan emosinya pada porsi yang tepat, sehingga individu ini lebih mampu beradaptasi dikarenakan bisa menerima situasi dan orang yang beragam, serta mampu menunjukkan reaksi yang sesuai dengan situasi yang sedang

dihadapi. Dengan kematangan emosi yang stabil ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau tahun pertama mengurangi rasa *homesick* nya dengan bersikap lebih bijak sesuai dengan kondisi yang dihadapi ketika merantau.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Hipotesis pada penelitian ini diterima, dan hasilnya menunjukkan kematangan emosi berpengaruh sebesar 8,9% terhadap *homesickness*. Meskipun persentasenya terbilang cukup kecil, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kematangan emosi yang rendah dapat mempengaruhi tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Malang. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang negatif, artinya apabila kematangan emosinya tinggi maka *homesickness* yang dirasakan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika kematangan emosinya rendah maka *homesickness* yang dirasakan semakin tinggi.

Dalam dunia ini tentunya tidak ada sesuatu yang benar-benar sempurna, begitu juga penelitian ini. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan bahwa *homesickness* memiliki kecenderungan lebih banyak terjadi pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Selain itu durasi satu tahun pertama merantau juga dirasa dapat menurunkan tingkat *homesick*, seperti yang telah dijabarkan pada penelitian terdahulu yaitu rata-rata *homesick* sedikit berkurang di tahun pertama semester pertama. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan hal ini. Dengan begitu, penelitian selanjutnya diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih spesifik terkait *homesickness* pada mahasiswa rantau jika menggunakan subjek yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan masih dalam rentan satu semester perkuliahan.

REFERENSI

- Azizi, S. (2015). Relationship between Homesickness and Test Anxiety in Non-Native Students of Shiraz University of Medical Sciences International Branch in the Clinical and Physiopathology Course In 2013. *Global Journal of Health Science*, 8(7), 293–300. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v8n7p293>
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.1037/emo0000235>
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya

- Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Kegel, K. (2015). Homesickness and Psychological Distress in Asian International Students: The Potential Mediating Roles of Social Connectedness and Universal-Diverse Orientation. Lehigh University. Diakses melalui
- Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 187–192. <https://doi.org/10.17977/um023v8i12019p187>
- Landa, I., Bono, T. J., & English, T. (2020). Mood regulation and relationship quality predict change in homesickness during college. *British Journal of Psychology*, 111(1), 55–69. <https://doi.org/10.1111/bjop.12386>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 310–316. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Mozafarinia, F., & Sadat Tavafian, S. (2014). Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61.
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di
- Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 32–37.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. (2019). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2021). Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205–213. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5488>
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.